

MERETAS JALAN REGENERASI ULAMA (STUDI LANGKAH INOVASI MA'HAD ALY)



Fathudin

*Alumnus Ma'had Aly Darus Sunnah,
International Institute for Hadits Sciences, Ciputat*

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua dan mengakar di Indonesia, keberadaannya seiring dengan sejarah peradaban dan kebudayaan masyarakat Indonesia.¹ Melalui pola pendidikan yang penuh kelenturan serta memiliki spektrum yang luas, menjadikannya disebut dengan istilah *dischooling society*, yakni

¹Karel A. Steenbrink dalam bukunya *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, menegaskan bahwa pendidikan pesantren, di lihat dari segi bentuk dan sistemnya, berasal dari India, sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem tersebut kemudian diambil oleh Islam. Lihat Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. terj. Karel A. Steenbrink dan Abdurrahman, (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 67. Demikian juga menurut Nurcholis Madjid bahwa pesantren merupakan artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik dan indigenus. Lihat, Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 10.

dengan menjadikan masyarakat sebagai masyarakat pembelajar dan menjadikan belajar sebagai proses yang berjalan terus menerus.² Kekhasan pola dan proses pembelajaran tersebut membuat kehadiran pesantren sebagai institusi yang mampu memberikan sumbangan penting dan krusial dalam proses transmisi ilmu-ilmu Islam, reproduksi ulama, pemeliharaan ilmu dan tradisi Islam, bahkan pembentukan dan ekspansi masyarakat muslim santri.

Sebagai lembaga pendidikan asli Indonesia, pesantren memiliki ciri khas pada nilai-nilai yang dianutnya

²Menurut Abdul A'la, pola seperti ini pada gilirannya menjadikan pendidikan pesantren tidak membuat batas secara tegas antara santri dengan masyarakat yang ada disekitarnya. Demikian pula, pesantren tidak membatasi waktu belajar dengan sekat-sekat waktu yang kaku, sehingga proses pembelajaran dan pendidikan selama dua puluh empat jam hadir penuh dalam bentuk yang nyata tanpa harus memberatkan siapapun yang terlibat di dalamnya. Lihat Abdul A'la, *Pembaruan Pesantren*, (Yogyakarta:LkiS, 2006), h. 18.

seperti kemandirian, kesedrahanaan, dan keikhlasan. Bahkan menurut Gusdur, secara historis bentuk dan sifat pesantren tidak lain di samping sebagai lembaga pendidikan agama (*tafaqquh fid din*), sosial keagamaan, juga menjadi media penyiaran agama, dengan corak ajarannya yang fiqih-sufistik lengkap dengan orientasi *ukhrawinya*.³ Keunikan dan kekhasan tersebut membuat tidak sedikit kalangan menyebut pesantren dengan berbagai istilah mulai dari istilah kampung peradaban, artefak peradaban Indonesia, subkultur, institusi kultural bahkan ada pula yang menyebut dengan istilah counter culture karena keberadaannya membarikade tingkat budaya lokal agar tidak teralienasi. Khazanah intelektual yang melekat di dalam dunia pesantren seperti tradisi ‘kitab kuning’ dan beberapa pola pembelajaran yang diterapkan (seperti *sorogan*, *bandongan* atau *wetonan*) serta pola lain seperti hafalan (*tahfidz*), *bahtsul masail*, *mudzakaroh*, *fathul kutub*, *muqoroh* maupun muhawarah menjadi rangkaian proses pembelajaran khas pesantren yang berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya.

Kendati masih tetap eksis di tengah arus modernisasi dan liberalisasi pendidikan, pesantren kini dihadapan pada berbagai persoalan dan tantangan. Tantangan tersebut baik pada aras bagaimana dunia pesantren tetap mampu menjaga eksistensinya pada konteks modernitas di satu sisi, dan pada sisi lain bagaimana pesantren mampu mempertahankan diri sebagai lembaga pendidikan asli Indonesia dengan segenap

kekhasan dan keunikan yang dimilikinya. Pada konteks modernitas terutama berkaitan dengan perubahan sosial budaya dan perkembangan dinamika masyarakat, yang meniscayakan keberadaan pesantren untuk untuk memiliki responsibilitas, kapabilitas, dalam menjawab beragam tantangan dan tuntutan perubahan, bahkan termasuk terhadap perkembangan teknologi informasi yang kini juga telah menembus benteng budaya pesantren. Sementara dinamika sosial-ekonomi-baik pada tingkat lokal, nasional maupun internasional- juga menjadi tuntutan tersendiri bagi pesantren untuk siap tampil dalam kancah persaingan.

Realita modernitas meniscayakan pesantren untuk membuka diri dan terus melakukan upaya-upaya pembenahan dan langkah pengembangan. Perkembangan dan perubahan tersebut menurut Said Aqil Siradj, sebagai bentuk konstelasi pesantren dengan kehidupan dunia modern serta adaptasinya, sehingga kehidupan pendidikan pesantren tidak lagi dianggap statis dan mandeg.⁴ Termasuk dalam konteks ini adalah kesediaan pesantren untuk membuka diri dan menerima adanya perkembangan perubahan sistem pendidikan. Meskipun pada aras ini, Ronald A. Lukens Bull⁵ dan Azyumardi Azra menyebut bahwa para eksponen pesantren masih cenderung lebih hati-hati dalam menjawab perubahan di sekelilingnya. Mereka

⁴Sa'id Aqil Siradj, *Pesantren Masa Depan* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 181

⁵Ronald A. Lukens-Bull, "Pengajaran Moral; Pendidikan Islam Masyarakat Jawa di Era Globalisasi" dalam Mundzier Suparta, *Perubahan Orientasi Pondok Pesantren Salafiyah Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat*, (Jakarta: Penerbit Asta Buana, 2009), h.

³Abdurrahman Wahid, "Asal Usul Tradisi Keilmuan di Pesantren", dalam *Jurnal Pesantren* (Oktober-Desember 1984), h. 7.

tidak tergesa-gesa mentransformasikan kelembagaan pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam modern sepenuhnya, tetapi menerimanya dalam skala yang sangat terbatas, yakni sebatas melakukan penyesuaian yang mereka anggap akan mendukung kontinuitas pesantren itu sendiri, seperti sistem penjenjangan, kurikulum yang lebih jelas, dan sistem klasikal⁶. Anggapan ini wajar mengingat pesantren merupakan lembaga pendidikan yang khas, sehingga dituntut untuk mempertahankan karakter khasnya sebagai lembaga pendidikan dan metode pembelajaran warisan budaya nusantara. Bahkan karena kekhasan itu pula yang membuat pesantren tetap bertahan hingga sekarang di tengah derasnya arus modernisasi pendidikan Islam di Indonesia.

Secara kuantitas, dinamika dunia pesantren di Indonesia memang cenderung meningkat, namun pada konteks kekinian tidak sedikit pula pesantren yang gulung tikar karena tidak memiliki santri. Demikian juga kecenderungan melemahnya tradisi intelektual (*tafaqquh fid din*), menjadi bagian dari persoalan yang melanda dunia pesantren di era sekarang. Gejala ini dapat saja disebabkan karena era kemajuan teknologi informasi yang berdampak pada munculnya beragam inovasi model dan metode pembelajaran yang dinilai menawarkan pola dan metode pembelajaran yang lebih praktis dan efisien maupun karena faktor ketidakmampuan pesantren untuk bersaing ditengah modernisasi sistem pendidikan nasional sendiri. Faktanya, ada

⁶Azyumardi Azra, "Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan", Pengantar dalam Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. xiv.

sebagian pesantren yang memberikan sikap positif terhadap pembangunan nasional dalam bidang pendidikan, ada pula yang masih tetap mempertahankan jati dirinya sebagai pesantren salaf yang fokus pada kajian keilmuan keislaman klasik dengan pola dan metode pembelajaran yang tradisional. Mereka yang akomodatif dengan modernitas, kini telah mendirikan sekolah-sekolah umum maupun madrasah-madrasah di lingkungan pesantren. Hal ini membuat pesantren kaya diversifikasi lembaga pendidikan dan peningkatan institusional pesantren dalam kerangka pendidikan nasional. Bahkan menurut Mundzier Suparta pesantren yang pada awalnya merupakan rural based-institution (lembaga pendidikan yang berada di pelosok desa), kini telah berkembang menjadi lembaga pendidikan urban-elit dan mahal,⁷ atau istilah lain yang sering dikemukakan Azyumardi Azra sebagai *mainstreaming of Islamic education* pengarusutamaan pendidikan Islam-dari yang semula berada di pinggiran menuju ke "tengah", ke dalam arus utama pendidikan nasional Indonesia secara keseluruhan.⁸ Pesantren kini telah memberikan beragam pilihan bagi masa depan santrinya dengan luasnya spektrum disiplin ilmu yang diajarkan, sehingga diharapkan santri tidak hanya menjadi ahli agama, tetapi juga ahli dalam bidang kehidupan lainnya.

Perkembangan lain dalam dinamika pesantren di Indonesia adalah

⁷Mundzier Suparta, *Perubahan Orientasi Pondok Pesantren Salafiyah Terhadap Perilaku Kegamaan Masyarakat*, (Jakarta: Penerbit Asta Buana, 2009), h. 5.

⁸Azyumardi Azra, "Wajah Baru Pendidikan Islam; Pengarusutamaan" dalam Asrori S. Karni, *Etos Studi Kaum Santri; Wajah Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Penerbit Mizan, 2009), h. Xiii.

berdirinya perguruan tinggi di pesantren (Ma'had Aly) sebagai upaya untuk mengintegrasikan antara pesantren dan perguruan tinggi. Kendati pesantren dan perguruan tinggi terdapat perbedaan baik secara institusional, filosofis, maupun kultural tetapi karakter keduanya dapat saling melengkapi, sehingga perlunya diintegrasikan. Malik Fajar misalnya mengatakan bahwa pesantren mempunyai keunggulan dari segi moralitas tetapi minus tradisi rasionalitas, meskipun mampu melahirkan pribadi yang tangguh secara moral, tetapi lemah secara intelektual. Sebaliknya, perguruan tinggi mempunyai keunggulan dari sisi rasionalitas dan ditambah pengayaan di bidang skill, tetapi minus pengayaan moral. Demikian pula, dalam kenyataannya pendidikan tinggi hanya menghasilkan manusia yang cerdas tetapi kurang mempunyai kepekaan etika dan moral⁹

Kawah Candradimuka Kader Ulama

Terdapat keprihatinan masyarakat terhadap adanya kecenderungan penurunan dan pergeseran peran dan fungsi pesantren. Keberadaan pesantren yang dicitrakan sebagai kawah candradimuka kader-kader ulama yang faqih nan alim kini dianggap kian menurun. Demikian pula orientasi masyarakat terhadap pesantren, kian mengalami pergeseran. Seperti yang pernah diceritakan Mastuhu, di saat pesantren menjadi idola masyarakat, para orang tua dari keluarga Muslim merasa bangga jika dapat mengirimkan anak mereka ke pesantren. Namun dalam

beberapa dekade terakhir, popularitas pesantren tampak menurun di mata masyarakat, keluarga dan anak muda. Pasalnya, pesantren dianggap kurang mampu memenuhi harapan dan kebutuhan mereka. Lebih jauh lagi, pesantren dianggap tidak mampu memenuhi tantangan zaman.¹⁰ Pesantren sebagai lembaga yang dulu dicitrakan masyarakat sebagai penghasil kader ulama, kini seakan kurang mendapat kepercayaan dari masyarakat. Demikian pula perguruan tinggi islam yang sekiranya dapat membentuk alumni-alumni yang alim dan intelek juga jauh dari yang diharapkan. Padahal menurut Mukti Ali, ulama tidak pernah lahir dari lembaga pendidikan selain pesantren. Ulama selalu dilahirkan dari pesantren. Berangkat dari pandangan ini, menurut Imam Suprayogo lembaga pendidikan tinggi Islam harus diformat dalam bentuk integrasi antara perguruan tinggi dan pesantren. Tradisi perguruan tinggi diharapkan bisa melahirkan sosok intelek, sedangkan pesantren diharapkan bisa melahirkan sosok ulama¹¹. Sejatinya keperihatinan ini wajar, karena saat ini masyarakat dihadapkan pada kondisi obyektif arus modernisasi, globalisasi dan teknologi informasi yang berimplikasi pada kuatnya pergeseran orientasi hidup masyarakat pula. Saat ini terdapat kecenderungan menurunnya minat masyarakat untuk mempelajari ilmu-ilmu agama di pesantren, karena ada sebagian masyarakat yang menganggap belajar agama dapat dilakukan cukup

¹⁰Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), h. 203.

¹¹Imam Suprayogo, *Universitas Islam Unggul; Refleksi Pemikiran Pengembangan Kelembagaan dan Reformulasi Paradigma Keilmuan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), h. 190.

⁹A. Malik Fajar, "Sintesa antara Perguruan Tinggi dan Pesantren", dalam Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 116.

melalui media seperti televisi, radio maupun buku-buku yang kini banyak tersedia di pasaran. Fakta yang lebih krusial lagi adalah banyaknya ulama yang kini menghadap Allah SWT sebelum sempat menyampaikan keilmuan dan kesalehannya secara utuh kepada generasi penggantinya. Kondisi inilah yang ditengarai menjadi penyebab pesantren cenderung mengalami degradasi, baik pada aspek amaliah, ilmiah maupun khuluqiyah. Kondisi ini ini pula yang menjadi latar kemunculan sebuah lembaga yang fokus pada upaya pelembagaan tradisi akademik di pesantren sebagai wadah untuk mereproduksi kader-kader ulama.

Selain faktor situasi tersebut di atas, terdapat persoalan lain yang cukup urgen terutama menyangkut kritik metodologis yang selama ini dikembangkan di pesantren. Terdapat gejala dalam tradisi pesantren yang masih menjadikan akurasi silsilah sebagai kredibilitas keilmuan, sementara tradisi penalaran kurang mendapat peran. Pada konteks ini, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang masih cukup kental pengakuannya pada akurasi silsilah. Seperti yang diungkapkan Hussein Muhammad, bahwa nalar pesantren sebagaimana tampak dari kitab-kitab yang diajarkan kebanyakan masih menggunakan pola pemikiran ahulul hadis. Kecenderungan menyelesaikan persoalan dengan berpijak pada aspek lahiriah dan riwayat teks tampak menonjol, dan akibatnya kritik atas teks ditabukan.¹² Lemahnya tradisi penalaran ini berimplikasi lanjut

pada penerimaan santri terhadap pengetahuan yang diperolehnya. Seolah pengetahuan yang diperoleh tidak absah manakala didekati dengan penalaran. Lumpuhnya penalaran ini ditengarai akibat orientasi keilmuan pesantren yang masih menitikberatkan kajiannya pada apa yang sering disebut Tholhah Hasan sebagai ilmu-ilmu terapan. Ilmu-ilmu terapan yang dimaksud Tholhah

Hasan adalah ilmu-ilmu yang perlu diketahui untuk segera diamalkan dalam kehidupan sehari-hari semisal fiqih, tasawuf, dan ilmu alat terutama nahwu dan sharaf.¹³ Adanya orientasi keilmuan yang didominasi pada pendalaman ilmu-ilmu terapan inilah yang mengakibatkan lemahnya kreativitas dalam mencandra realitas sosial ketika dihadapkan dengan teks-teks kitab kuning. Hal ini seperti apa yang digambarkan Martin van Bruinessen sebagai proses transmisi keilmuan sebagai penerimaan secara taken for granted, karena ilmu yang bersangkutan sudah dianggap bulat dan tidak dapat dikritisi lagi.

Situasi-situasi di atas tampaknya menjadi kegundahan sebagian para kyai di Indonesia akan eksistensi tradisi akademik pesantren dalam mereproduksi kader ulama, sehingga ada sebagian dari mereka yang menginisiasi pendirian Ma'had Aly sebagai upaya untuk melembagakan tradisi akademik pesantren. Melalui tradisi akademik yang terlembagakan tersebut diharapkan pesantren dapat melahirkan lulusan yang memiliki ciri-ciri kesarjanaan yang khas yang di samping mumpuni dalam penguasaan ilmu-ilmu keagamaan yang tinggi disertai

¹²Imam Suprayogo, *Universitas Islam Unggul; Refleksi Pemikiran Pengembangan dan Reformasi Paradigma Keilmuan Islam* (Malang: UIN-Malang Press, 2009), h.190

¹³Tholhah Hasan, "Metode Pengajian Kitan di Pesantren; Tinjauan Ulang," dalam *Jurnal Pesantren* No. 1/Vol.VI/1989, h. 29.

kemampuan mengkaji kitab-kitab klasik berbahasa Arab, juga diharapkan mampu menunjukkan sikap hidup yang shalih di masyarakat. Selain itu, diharapkan mereka juga memiliki perhatian yang intens terhadap kehidupan umat disertai dengan kesanggupan terlibat langsung dalam masyarakat melalui pendirian lembaga-lembaga sosial keagamaan.

Keberadaan Ma'had Aly sejatinya juga menjadi bagian dari implikasi dari persinggungan antara modernisasi pendidikan Islam dengan perubahan-perubahan sosial yang berlangsung di masyarakat yang dalam pandangan Azyumardi Azra dapat dikategorikan ke dalam beberapa bentuk, seperti; pertama, pembaharuan substansi atau isi

Daftar Ma'had Aly di Indonesia ¹⁴

No	Nama	Lokasi
1	Thawalib Parabek	Agam, Sumatra Barat
2	Al-Badr	Kampar, Riau
3	Nurul Huda	Palembang, Sumatera Selatan
4	As-Siddiqiyah	Jakarta
5	Darus Sunnah	Ciputat, Banten
6	Darut Tauhid	Cirebon, Jawa Barat
7	Darussalam	Lakbok, Ciamis, Jawa Barat
8	Mifathul Huda	Tasikmalaya, Jawa Barat
9	Al-Hikmah	Sirampog, Brebes, Jawa Tengah
10	Ihya Ulumuddin	Cilacap, Jawa Tengah
11	Al-Munawir	Krapyak, Yogyakarta
12	Salafiyah Syafi'iyah	Sukorejo, Situbondo, Jawa Timur
13	Hidayatul Mubtadi'in	Lirboyo, Kediri, Jawa Timur
14	Al-Amin	Prenduan, Sumenep, Jawa Timur
15	Ma'had UIN Malang	Malang, Jawa Timur
16	Ma'had IAIAN Sunan Ampel	Surabaya, Jawa Timur
17	Sidogiri Pasuruan,	Jawa Timur
18	Al-Islahudiny	Nusa Tenggara Barat
19	Nurul Hakim	Nusa Tenggara Barat
20	Rasyidah Khalidyah	Amuntai, Kalimantan Selatan
21	As'adiyah	Wajo, Sulawesi Selatan
22	Ma'had Aly UIN Syarif Hidayatullah	Ciputat, Banten
23	Ma'had Aly Nurul Jadid Paiton,	Probolinggo
24	Ma'had Aly API Tegalrejo Magelang	Magelang Jawa Tenga
25	Ma'had Aly Mamba'ul Ma'arib, Denayar	Jombang

¹⁴Asrori S. Karni, *Etos Studi Kaum Santri; Wajah Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Penerbit Mizan, 2009), h. 251

pendidikan pesantren dengan memasukan subyek-subyek umum dan vocational; kedua, pembaruan metodologi seperti sistem klasikal dan penjenjangan; ketiga, pembaruan kelembagaan, seperti kepemimpinan pesantren dan diversifikasi lembaga pendidikan; dan keempat, pembaruan fungsi, dari fungsi pendidikan semata ditambah dengan fungsi sosial-ekonomi. Sementara menurut Gus Dur modernisasi dan perubahan pesantren sangat terkait dengan respon pesantren terhadap perkembangan agama dan tatanan sosial di masyarakat.¹⁶ Selain itu, melalui konsep *al-Muhafadat ala qadim as-shalih wa al-akhdu bi al-jadid al-aslah*, pesantren dalam perkembangannya juga menjadi lebih terbuka. Pesantren tidak segan-segan memberikan respon terhadap hal-hal yang bersifat baru "modernitas" di satu sisi, di sisi lain pesantren juga mengambil manfaat dari kebaruan tersebut untuk dikembangkan demi mencapai kemasalahatan. Nilai kognitif yang terdapat dalam kaidah tersebut secara tidak langsung menempatkan pesantren sebagai filter atas perkembangan zaman dan arus globalisasi yang tentu memiliki eksek

¹⁵Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Millineum Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 105.

¹⁶Abdurrahman Wahid, "Pesantren Pendidikan Elitis dan Populis" dalam *Majalah Prisma* Edisi 2 Tahun 1976, h. 59. Menurut Gus Dur tatkala pesantren bersama masyarakat awal Islam berjuang untuk menyebarkan Islam, pesantren merupakan lembaga populis, tetapi pasca modernisasi, pesantren berubah menjadi lembaga elitis. Demikian juga dari sisi persepsi masyarakat, ikut mempengaruhi pergeseran pondok pesantren. Persepsi masyarakat akan elitnya kyai bergeser ke elitnya sarjana (Drs) terut berpengaruh terhadap orientasi pesantren untuk memodernisasi lembaganya. Lihat Juga Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1986), h. 229-230.

negatif. Nilai-nilai tersebut menemukan kontekstualisasinya bagi pesantren di tengah persoalan riil tantangan zaman. Argumen tersebut tampaknya relevan dengan gejala yang terjadi belakangan, termasuk dengan lahirnya Ma'had Aly yang tidak lain merupakan respon terhadap berbagai perubahan sosial faktual yang terjadi masyarakat.

Sebut saja misalnya Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah di Pesantren Sukorejo Asembagus Situbondo, Jawa Timur. Kelahiran ma'had ini bermula dari kegundahan KH. As'ad Syamsul Arifin yang melihat banyaknya kyai sepuh NU meninggal dunia. Sementara generasi baru yang mampu mengemban misi keagamaan dan kemasyarakatan organisasi Islam terbesar itu, belum kunjung tampak. Berangkat dari kegundahan itu, KH. As'ad Syamsul Arifin membentuk lembaga pendidikan yang secara khusus mempersiapkan lahirnya alumni-alumni yang ahli dalam kajian fiqh dan ushul fiqh.¹⁷ Ma'had Aly Situbondo

¹⁷Berangkat dari situasi psikologis tersebut, maka pada tahun 1989 Alm. KH. R As'ad Syamsul Arifin berfikir untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang didisain untuk melahirkan ulama-ulama yang unggul, terutama dalam bidang fiqh. Sebagai tindak lanjut dari gagasan tersebut maka diadakanlah langkah awal dengan menyelenggarakan sebuah simposium nasional tentang rencana pendirian Ma'had Aliy. Tidak kurang dari 100 kyai dan para nara sumber yang hadir pada simposium saat itu, antara lain seperti KH. MA. Sahal Mahfudz, Prof. KH. Ali Yafi'e, Dr. Fami Saifuddin, MPH, KH. Ma'ruf Amin, Drs Masdar F. Mas'udi. Para peserta simposium seluruhnya sepakat bahwa berdirinya sebuah lembaga keulamaan sungguh sangat urgen dan mendesak. Untuk kepentingan itu, maka pada tahun 1990 berdirilah lembaga Ma'had Aliy dengan mengambil konsentrasi dan spesialisasi pada bidang Fiqh dan ushul Fikih. Lembaga tinggi ini diberi nama al-Ma'had al-'Aliy li al-Ulum al-Islamiyah Qism al-Fiqh. Lembaga inilah yang

juga telah membuka kelas perempuan, sehingga kemungkinan bagi hadirnya sosok perempuan yang ahli di bidang fikih semakin terbuka. Sejumlah buku hasil kreasi santri Ma'had Aly Situbondo telah diterbitkan, seperti Fiki Rakyat: Pertautan Fikih dan Kekuasaan dan lain-lain. Bahkan di pesantren ini juga secara intens telah melakukan kajian gender dan Islam¹⁸. Ma'had Aly ini membuka dua jenjang strata pendidikan, yakni *Ma'had Aly marhalah ula* (setingkat S1) dan *Ma'had Aly marhalah wustho* (setingkat S2). *Marhalah Ula* biasa disebut *i'dad*, yakni pendidikan khusus sebelum masuk *marhalah wustho*. Masing-masing strata pendidikan tersebut ditempuh selama tiga tahun.¹⁹

Lain halnya dengan Ma'had Aly Situbondo yang mengambil spesifikasi fikih-ushul fikih, Ma'had Darus-Sunnah al-'Aly li 'Ulum al-Hadits Ciputat, Banten yang didirikan pada tahun 1997 fokus pada spesifikasi kajian Hadits dan ilmu Hadits. Kitab-kitab utama yang dikaji di Ma'had Aly ini meliputi kitab-kitab hadis dan ilmu hadis, seperti *al-kutub al-sittah*, *Tadrib al-Rawi*, *al-Takhrij wa Dirasah al-Asanid*, juga *Taysir Mushthalah al-Hadits*.

senantiasa menjadi obsesi Kiai As'ad hingga akhir hayatnya. Bahkan seminggu sebelum Kiai As'ad wafat (4 Agustus 1991), ia masih sempat menitipkan lembaga tersebut kepada KH. Ali Yafie dan Dr. Fami Saifuddin, ketika kedua tokoh itu datang ke Sukorejo. Lihat The Wahid Institute, *Ragam Ekspresi Islam Nusantara*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2008), h. 18-19.

¹⁸Lihat penelitian Mufidah Ch, "Pandangan Santri Ma'had Aly Tentang Pengarus-utamaan Gender di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, Situbondo, Jawa Timur", dalam *Jurnal Islamica*, Vol. 4 No. 1, September 2009.

¹⁹Asrori S. Karni, *Etos Studi Kaum Santari: Wajah Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Penerbit Mizan, 2009), h. 256.

Sementara kitab-kitab fiqh dan ushul fiqh yang dikaji adalah *Bidayah al-Mujtahid* dan *al-Asybah wa al-Nadhair*. Pengajaran terhadap kitab-kitab tersebut menggunakan bahasa Arab, termasuk dalam aktivitas keseharian, mahasantri juga dituntut untuk menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi kesehariannya. Ma'had Aly yang diasuh oleh Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA ini juga menerapkan SKS, yang ditempuh selama 4 tahun (8 semester) masa studi. Sementara pada akhir semester, mahasantri diwajibkan membuat risalah (skripsi) berupa takhrij hadis. Alumni dari ma'had ini diharapkan bisa menjadi ulama ahli hadis yang kini kian langka. Di samping itu, banyaknya persoalan tentang penggunaan hadits-hadits palsu atau mengklaim hal-hal yang bukan hadits sebagai hadits, juga menjadi konsen ma'had ini. Para mahasantri tidak hanya diajarkan bagaimana memahami makna hadis yang terkandung di dalam matan, lebih jauh mengkritisi dari aspek periwayatan (transmisi sanad) sebagai justifikasi otentisitas hadis. Sebagai media untuk membangun kapasitas mahasantri dalam hal menulis, di ma'had ini terdapat Buletin Nabawi yang terbit secara berkala, yang didalamnya berisi seputar hadis-hadis yang perlu dijelaskan ke masyarakat.

Adalah Ma'had Aly al-Hikmah Sirampog, Brebes yang didirikan oleh KH Masruri Mughni yang diinisiasi sejak tahun 1984. Padawa awalnya Ma'had Aly ini berbentuk *Takhashshush Qira'atil Kutub* yang dibangun untuk mengintensifkan kajian kitab kuning. Namun mulai tahun 1997 lembaga itu diubah menjadi Ma'had Aly yang fokus pada kajian tafsir-hadis. Pada akhir semester, mahasantrinya juga diwajibkan menulis risalah. Ma'had Aly ini bekerja sama dengan STAISA (Sekolah

Tinggi Agama Islam Sholahuddin al-Ayyubi) Jakarta untuk memperoleh ijazah S1.²⁰ Sementara di Tasikmalaya, terdapat Ma'had Aly yang fokus pada kajian akidah. Ma'had Aly Pesantren Miftahul Huda Manonjaya yang didirikan KH. Choer Affandi, pada 1980. Kitab-kitab yang diajarkan misalnya, *Ghayah al-Wushul*, *Uqud al-Juman*, *Fath al-Wahhab*, dan sebagainya. Ma'had ini kental dengan sistem pendidikan tradisionalnya, karena model pembelejarannya masih menerapkan sistem salaf seperti halaqah (diskusi), bandongan (kiai membaca kitab dan santri-santri mencatat keterangannya) dan sorogan (santri satu persatu membaca kitab di hadapan kiai, demikian juga tidak dikenal sistem SKS²¹). Selain beberapa contoh Ma'had Aly di atas, masih terdapat Ma'had Aly yang memiliki fokus kajian khusus atau dengan spesifikasi keilmuan yang beragam.

Kendati memiliki ragam corak dan karakteristik, keberadaan Ma'had Aly memiliki tujuan yang sama, yakni mengantisipasi krisis reproduksi dan regenerasi ulama. Menarik seperti yang digambarkan Mastuhu, bahwa tantangan terberat bagi dunia pesantren sekarang ini adalah tantangan untuk menghadapi (globalution) yang oleh Thomas Friedman disebut "*revolution from beyond*".²²

²⁰Marzuki Wahid dalam artikel berjudul *Ma'had Aly: Nestapa Tradisionalisme dan Tradisi Akademik yang Hilang* (Tashwirul Afkar XI/2001).

²¹Dudung Abdurrahman, *Membangun Konsep Pendidikan Ma'had Aly*, dalam *Jurnal Istiqro* Vol. 3 No. 1/2004.

²²Menurut Mastuhu kata "globalution" serumah dengan kata "globalisasi". Dua kata tersebut mempunyai karakter dasar yang sama, yaitu amat cepat mendunia. Dinamika kehidupan bergerak dan berubah dengan semakin cepat. Sesuatu yang dianggap baik dan berharga, dalam hitungan jam,

Menurut Mastuhu, tidak ada jalan lain bagi bangsa Indonesia kecuali membangun negara ini dengan kekuatan dari dalam, *local indigeneous* dan *local wisdom*. Tidak ada ceritanya negara merdeka dan terhormat yang dibangun dengan kekuatan dari luar, kecuali negara boneka. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang asli lahir dari warisan budaya bangsa menjadi bagian dari kekuatan untuk membangun bangsa Indonesia. Termasuk kemunculan Ma'had Aly yang menurut Mastuhu, di samping sebagai upaya merevitalisasi keilmuan pesantren juga menjadi sebuah kritik atas keberadaan perguruan tinggi Islam yang kompetensi keulaman alumninya kian dipertanyakan.

Keberadaan Ma'had Aly dapat dipandang sebagai salah satu alternatif pendidikan tinggi Islam dengan kekhususan-kekhususan yang dimilikinya. Keberadaan Ma'had Aly akan mengisi kekurangan perguruan tinggi Islam terutama dalam hal kompetensi

bahkan menit, dapat berubah menjadi tidak baik dan tidak be-harga, kemudian ditinggalkan. Di era globalisasi seperti sekarang, hal yang profan dan sakral dapat terjadi dan hadir dalam waktu dan tempat yang sama, bahkan pada orang yang sama. Pada suatu saat ia mampu menampilkan dirinya sebagai orang yang "saleh" sekaligus sebagai "pecundang". Pemimpin yang lantang menyuarakan kepentingan rakyat, namun ia juga selingkuh dan korupsi. Negara-negara dunia berkembang sesungguhnya menyadari, jika tidak ingin tertinggal dan terisolasi, mereka harus mampu hidup dalam tatanan kehidupan modern dan mengikuti aturan-aturan globalisasi. Tetapi negara-negara pemberi hutang (creditor) yang dihadapi semakin berdaya karena kekuatan sains dan teknologi, sedang mereka (debitor) semakin tidak berdaya. Sejak di sinilah muncul istilah "globalution" yang oleh Thomas Friedman disebut "*revolution from beyond*". Mastuhu, "Globalution" dalam *The Wahid Institute, The Wahid Institute, Ragam Ekspresi Islam Nusantara*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2008), h.

penguasaan kitab kuning (*al-Turats*). Pengembangan Ma'had Aly juga sangat berarti dalam menganekaragamkan kelembagaan pendidikan tinggi sehingga dapat menghasilkan sarjana-sarjana yang bervariasi sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Menjadi keniscayaan bahwa seiring dengan kemajuan peradaban dan perkembangan arus teknologi informasi kian muncul berbagai problem dan persoalan kontemporer yang menuntut respon dan jawaban. Oleh karena itu, pentingnya dinamisasi pemikiran-pemikiran keagamaan yang dipelopori oleh alumni-alumni Ma'had Aly sebagai pemegang estafet tradisi ulama *al-salaf al-shalihin*.

Tidak hanya pada asepek keilmuan yang harus ditekankan, alumni Ma'had Aly juga harus menjadi model teladan di tengah kegagalan pendidikan umum yang hanya menghadirkan pribadi yang pincang (*split personality*). Alumni Ma'had Aly harus menjadi bagian dari pelopor gerakan intelektual dan moral secara bersamaan. Karena, sebagai pemegang estafet tradisi keulamaan, dan pada akhirnya akan menyemat gelar kyai/ulama tentu menjadi modal utama bagi alumni ma'had aly. Seperti yang dikatakan Hiroko Horikoshi, modal kekuatan seorang kiai berakar pada kredibilitas moral dan kepemimpinan di dalam mempertahankan pranata sosial.²³ Atau kepemimpinan yang ditopang oleh apa yang disebut Max Weber sebagai karisma (*charismatic authority*). Sepanjang seorang kiai dianggap masyarakat memiliki moral yang baik, maka ia akan memiliki pengaruh besar dalam masyarakat, sehingga

mampu menjadi apa yang disebut Clifford Geertz sebagai *cultural broker*. Lebih dari itu, keberadaannya juga menjadi apa yang disebut Hiroko Horikoshi sebagai kekuatan perantara (*intermediary forces*) sekaligus sebagai agen yang mampu menyeleksi dan mengarahkan nilai-nilai budaya yang akan memberdayakan masyarakat. Pada konteks ini wajar jika dipandang dari perspektif *people centered development* sebuah model pembangunan alternatif yang pernah diintrodusir David C. Korten-pesantren dinilai lebih dekat dan mengetahui seluk beluk masyarakat.

Sintesa Pesantren dan Perguruan Tinggi

Seperti yang disebutkan di atas, bahwa lahirnya Ma'had Aly merupakan upaya pelembagaan tradisi akademik pesantren yang prototipenya berawal dari program-program kajian takhassus yang sejatinya telah berkembang lama di lingkungan pesantren. Pembentukan Ma'had Aly dilatar belakangi oleh kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pendidikan pesantren tingkat tinggi yang mampu melahirkan ulama di tengah arus kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini.²⁴ Ma'had Aly juga merupakan konvergensi antara pesantren dan perguruan tinggi, kendati di antara keduanya tidak hanya berbeda secara intitusional tetapi juga secara filosofis dan kultural, namun upaya tersebut sangat konstruktif. Dalam pandangan Ahmad Baso menyebut bahwa di dalam Ma'had Aly terdapat penguatan sistem pengajaran kitab kuning dan sebagai wadah kaderisasi

²⁴Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren; Dalam Tantang Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD PRESS, 2004), h. 162.

²³Hiroko Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1987), h. 169

ulama. Keberadaannya diperkenalkan untuk mengimbangi dominasi sistem kelas formal pada pesantren salafiyah. Hal tersebut sebagai bentuk strategi dan siyasah pesantren untuk membentengi santri dengan tradisi kitab kuning.²⁵ Sementara Marzuki Wahid menyebutkan bahwa pendidikan tinggi yang diselenggarakan Ma'had Aly tidak lebih dan tidak kurang seperti pondok pesantren dengan berbagai kultur dan tradisi yang melingkupinya. Hanya saja karena kekhususannya, dalam hal-hal tertentu Ma'had Aly di berbagai pesantren diberi fasilitas khusus, seperti asrama, ruang kelas, perpustakaan, dan sarana aktualisasi seperti penerbitan atau ceramah di luar pondok pesantren. Yang membedakan dengan yang lain adalah metode pembelajarannya, yang melibatkan santri sebagai subyek belajar, dan tingkatan kitab kuning yang dikaji relatif tinggi, serta cara mengkajinya secara lebih kritis.²⁶

Secara kelembagaan, keberadaan Ma'had Aly pada awal kelahirannya berada di bawah payung hukum Keputusan Menteri Agama No. 284 Tahun 2011 dan Keputusan Dirjen Binbaga Islam No. E/179/2001 tentang Pokok-Pokok Pedoman Penyelenggaraan Ma'had Aly. Melalui regulasi ini keberadaan Ma'had Aly tidak dapat dipandang sebelah mata. Belum lagi dengan lahirnya Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Regulasi ini membawa angin segar bagi pendidikan agama pada umumnya dan pesantren pada khususnya.

²⁵Ahmad Baso, *Agama NU untuk NKRI: Pengantar Dasar-Dasar Ke-NU-an di Era Kebebasan dan Wahabisasi*, (Jakarta: Pustaka Afid, 2013), h. 94.

²⁶Marzuki Wahid dalam artikel berjudul "Ma'had Aly: Nestapa Tradisionalisme dan Tradisi Akademik yang Hilang", *Tashwirul Afkar*: XI/2001.

Dalam UU tersebut, kini ilmu agama dijadikan rumpun keilmuan tersendiri yang sebelumnya dimasukkan dalam rumpun ilmu humaniora. Setidaknya melalui regulasi ini semakin menegaskan posisi pendidikan pesantren dalam sistem pendidikan nasional.²⁷ Dalam Pasal 10 ayat 2 undang-undang tersebut menegaskan bahwa rumpun ilmu agama menjadi bagian dari rumpun ilmu pengetahuan dan teknologi, di samping rumpun ilmu lainnya seperti ilmu sosial, ilmu alam, rumpun ilmu formal dan rumpun ilmu terapan. Undang-undang ini juga mempertegas posisi Ma'had Aly yang memiliki kedudukan setara dengan perguruan tinggi pada umumnya. Pasal 30 ayat 1 dan 2 menegaskan Ma'had Aly diakui sebagai pendidikan tinggi keagamaan dan setara dengan universitas, institut, akademi dan sekolah tinggi yang lain.²⁸

Kendati memiliki kesamaan dalam beberapa hal dengan perguruan tinggi, namun Ma'had Aly memiliki kekhasan tersendiri. Pola pendidikan Ma'had Aly lebih menekankan pada aspek

²⁷Menurut Said Aqil Siradj, posisi tersebut tercermin dalam berbagai aspek. Pertama, pendidikan nasional menjadikan pendidikan agama sebagai salah satu muatan wajib dalam semua jalur dan jenjang pendidikan. Kedua, dalam sistem pendidikan nasional ini pesantren dengan sendirinya sejajar dengan pendidikan jalur sekolah, sehingga kedudukannya menjadi sama, tidak ada lagi sikap sub-ordinasi pada pendidikan pesantren. Sa'id Aqiel Siraj, *Pesantren Masa Depan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 181.

²⁸Pasal 30 ayat 1 dan 2 UU No. 12 Tahun 2012 berbunyi Pemerintah atau Masyarakat dapat menyelenggarakan pendidikan tinggi keagamaan. Pendidikan tinggi keagamaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berbentuk universitas, institut, sekolah tinggi, akademi dan dapat berbentuk ma'had aly, pasraman, seminari, dan bentuk lain yang sejenis.

intelektualitas ketimbang formalitas, di mana layaknya pesantren pada umumnya dengan segenap tradisi dan kultur yang melingkupinya. Demikian juga kedudukan santri, dalam proses pembelajaran, metodologi pengajaran di Ma'had Aly menempatkan santri menjadi subjek belajar (*active learning*), bahkan mereka diberikan ruang untuk berekspresi, sehingga dapat membangun daya nalar dan kritis santri. Para pengajar pada Ma'had Aly lebih berperan sebagai pembimbing, pengarah, dan fasilitator, sementara para peserta dituntut untuk aktif dan berinisiatif sendiri dalam mengembangkan pemahaman-pemahaman keagamaan yang mereka dapatkan. Untuk kepentingan ini Ma'had Aly pada umumnya dilengkapi dengan perpustakaan yang menyediakan literatur-literatur keagamaan yang beragam.

Pada aspek kurikulum, Meskipun ilmu-ilmu keagamaan tetap menjadi ilmu yang ditekankan, namun dalam kurikulum Ma'had Aly membuka ruang bagi disiplin ilmu umum seperti sosiologi, antropologi, dan filsafat sebagai dasar dan pengenalan untuk memperkaya wawasan dan mempertajam analisis dan perbandingan (*muqorannah*). Dalam hal pengajaran ilmu-ilmu keagamaan, kurikulum disusun berdasarkan pendekatan disipliner seperti fiqh, ushul fiqh, tafsir, ilmu tafsir, hadits, ilmu hadits, tasawwuf, dll, yang dikombinasikan dengan penggunaan kitab-kitab tingkat tinggi dalam tradisi pendidikan pesantren. Demikian pula referensi dan bahan bacaan dalam ilmu-ilmu keagamaan juga diperluas dengan kitab-kitab yang ditulis ulama-ulama kontemporer.

Dalam praktiknya, tipologi Ma'had Aly dapat digolongkan dalam dua jenis; pertama, Ma'had Aly formal, yang

secara kelembagaan organisasional dan administratif memang menyelenggarakan pendidikan tingkat tinggi yang berbasis pada tradisi intelektual dan keilmuan pondok pesantren. Ma'had Aly seperti ini dikelola oleh suatu lembaga resmi yang ditopang dengan manajemen dan administrasi yang profesional, yang dalam penyelenggaraannya mengikuti aturan yang diterapkan Perguruan Tinggi. Sedangkan tipologi Kedua, Ma'had Aly takhashshush (non-formal) yang tidak terikat dengan Perguruan Tinggi. Ma'had Aly tipologi ini tidak dilengkapi dengan kerangka kelembagaan dan organisasi-administratif yang secara khusus mengelola sistem penyelenggaraan pendidikan ini, namun dalam praktiknya, pendidikan Ma'had Aly terus-menerus dilaksanakan. Banyak pondok pesantren yang menerapkan tradisi akademik dan intelektual klasik tingkat tinggi terutama dengan standar kitab kuning yang dikaji yang dinilai kalangan pesantren berkelas tinggi, sehingga proses pembelajarannya tidak hanya mengandalkan pembacaan literal dan pemahaman tekstual semata, melainkan melibatkan berbagai pendekatan dan analisis, seperti analisis isi (*dirasah tahliliyyah*), pembacaan kontekstual (*qira'ah siyaqiyah*), dan lebih-lebih kritik atas isi kitab dan produk pemikiran tersebut (*dirasah naqdiyyah*). Beberapa pondok pesantren yang dapat dimasukkan dalam kategori ini, misalnya Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, Pondok Pesantren Maslakhul Huda Kajen Pati, Pondok Pesantren Tegalrejo Magelang, Pondok Pesantren Sidogiri, Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid Arjawinangun Cirebon, Pondok Pesantren Sarang, Pondok Pesantren Al-Ihya' Kesugihan Cilacap, dan lain-lain.



Kedua tipologi penyelenggaraan Ma'had Aly di atas pada dasarnya sama-sama mendapat pengakuan dari pemerintah, meski pengakuan tersebut tetap mengacu pada PP No. 19 Tahun 2005 yang kini dirubah menjadi PP. No. 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan. Apabila Ma'had Aly tersebut formal, maka lulusannya berhak mendapat legalisasi formal (ijazah Perguruan Tinggi), baik untuk S1, S2, maupun S3. Sedang Ma'had Aly non-formal, pengakuannya diberikan dalam bentuk sertifikat takhashshush sesuai dengan spesifikasi keilmuan yang dikaji. Bahkan kini terdapat pula Ma'had Aly yang membuka jenjang pendidikan S3 seperti Ma'had Aly Zawiyah Jakarta yang diasuh oleh KH. Saefuddin Amsir.

Terlepas dari apapun pola dan bentuknya, keberadaan Mah'had Aly menjadi bagian dari langkah strategis bagi dunia pesantren untuk tetap eksis di tengah tuntutan dan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Pada konteks ini, M.M. Billah mensyaratkan adanya dua fungsi dasar yang perlu dikembangkan oleh pesantren dengan

seungguhnya. Pesantren memiliki fungsi sebagai *centre of excellence*, yakni menangani kader-kader pemikir agama (*religious intellectual*) dan fungsi pesantren sebagai *agent of development* yang menangani pembinaan pemimpin-pemimpin masyarakat (*community leader*)²⁹ termasuk sekaligus sebagai laboratorium sosial bagi para santri yang berminat menjadi *community leader*. Alumni-alumni Ma'had Aly diharapkan menjadi kader-kader ulama masa depan yang tidak saja menjadi *religious intellectual*, tetapi lebih dari itu dapat menjadi apa yang disebut Clifford Geertz sebagai *cultural broker* yang memiliki basis yang kuat untuk memerankan sebagai mediasi bagi perubahan sosial melalui aktivitas pemberdayaan (umat). Di samping sebagai ulama yang mumpuni dalam ilmu-ilmu agama, juga dapat menjadi pendamping masyarakat di dalam memecahkan berbagai problem sosial yang dihadapi. Peran ini dapat diartikan sebagai wujud dari pemahaman Islam yang sempurna (*kaffah*). Alumni Ma'had Aly, di samping sebagai penyebar syiar-syiar agama dalam rangka memperkuat aspek religiusitas masyarakat, juga mampu memperkuat basis sosial untuk mewujudkan tranformasi sosial.³⁰ []

²⁹MM. Billah, "Pikiran Awal Pengembangan Pesantren" dalam M. Dawam Rahardjo (ed), *Pergulatan Dunia Pesantren; Membangun Dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985), h. 297-298.

³⁰Khamami Zada, "Dakwah Tranformatif; Pengantar Da'i Sebagai Pendamping Masyarakat", dalam Abdullah Cholis Hafidz, dkk, *Dakwah Transformatif*, (Jakarta: Lakpesdam NU, 2006), h. 3-5.